

## ANALISIS DAYA SAING APEL TROPIS DI KOTA BATU

Titin agustina \*)

\*) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember  
Alamat. Jl Kalimantan Kampus Tegal Boto Jember 68121  
Telp. 0331-332190; email: agustina@faperta.unej.ac.id

### ABSTRACT

*The apple from Batu that be famous by apple batu is the special plantation from Batu City in Malang. Recently, the crop tend to decrease due to the increasing of land using movement to hausing business. The aim of the research were the to analyze the apple batu by competitive dan comparative advantages compared by import apple from overseas, to analyze the sensitivity of aplle batu caused by the changing of the increasing of input price and decreasing of output price. Furthermore, the analyze method that used are competitive and comparative analyze that calculated by BSD, KBSD and PCR value. The result shows that the apple batu has competitive and comparative advantages by BSD value less than the exchange rate and the KBSD and PCR value less than 1.*

*Key word : Competitive advantage, Comparative advatage, Batu Apple*

### PENDAHULUAN

Era perdagangan bebas yang ditandai dengan semakin terbukanya perdagangan komoditas (produk) antar negara merupakan peluang sekaligus ancaman bagi pengembangan produk pertanian di Indonesia, termasuk didalamnya komoditas hortikultura. Dalam arti di satu sisi produk hortikultura Indonesia berpeluang masuk pasar dunia, tetapi di sisi yang lain pasar domestik yang sangat besar menjadi terbuka bagi produk asal luar negeri untuk masuk ke pasar domestik Indonesia; produk-produk hortikultura dari luar negeri tersebut merupakan pesaing berat bagi produk-produk hortikultura Indonesia. Di samping itu, adanya perdagangan bebas menjadikan produsen produk-produk pertanian Indonesia tidak bisa lagi menikmati proteksi berlebihan yang selama ini diberikan oleh Pemerintah Indonesia melalui pengaturan tarif bea masuk, pajak dan subsidi; karena proteksi yang berlebihan dilarang dalam aturan perdagangan bebas dunia seperti yang diatur oleh WTO (*World Trade Organization*).

Oleh karena itu produk pertanian / hortikultura Indonesia dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya agar mampu bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri sehingga produk pertanian Indonesia dapat unggul di pasar domestik maupun di pasar internasional.

Dalam menciptakan daya saing produk-produk pertanian Indonesia tersebut bisa diawali dengan mengembangkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Salah satu produk pertanian yang memiliki keunggulan komparatif tersebut adalah apel yang berasal dari daerah Kota Batu - Jawa Timur yang merupakan satu-satunya budidaya apel di daerah tropis di dunia. Produk apel tropis dari daerah Kota Batu dan sekitarnya tersebut juga memiliki kekhasan bila dibandingkan dengan apel yang berasal dari daerah sub tropis. Apel tropis dari Kota Batu rasanya lebih renyah dan lebih segar jika dibandingkan dengan apel yang berasal dari daerah sub tropis.

Kebijakan pengembangan ekonomi kerakyatan dalam rangka pembangunan di Jawa Timur, khususnya di Kota Batu antara lain adalah melalui pengembangan sektor agrobisnis; dan salah satu komoditas pertanian yang diandalkan adalah apel tropis dari Kota Batu.

Apel tropis dari Kota Batu sangat berbeda dengan apel yang berasal dari kawasan sub tropis seperti apel New Zealand, apel Australia, apel USA dan apel RRC; apel tropis biasanya lebih renyah, tidak cepat busuk dan rasanya lebih lebih segar. Apel dari daerah tropis satu-satunya di dunia, hanya tumbuh

dengan baik di kawasan Malang Raya (sebagian besar di Kota Batu) dan tidak bisa tumbuh di daerah lain. Bahkan masyarakat Eropa pun sangat menyukai rasa apel tropis yang relatif berbeda dengan apel yang berasal dari kawasan sub tropis.

Tetapi ironisnya sekarang apel tropis dari Kota Batu kalah bersaing dengan apel import dari kawasan sub tropis. Di pasar domestik dan apalagi di pasar internasional, relatif apel tropis dari Kota Batu kalah bersaing dan semakin susah ditemui; padahal apel tropis dari Kota Batu sebenarnya memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage) tersendiri yang sebenarnya minimal memiliki “ceruk pasar tersendiri”.

Di samping itu, budidaya dan perdagangan apel tropis dari Kota Batu melibatkan dan menyangkut sumber penghidupan rakyat banyak, khususnya masyarakat di sekitar kawasan Kota Batu dan sekitarnya di Malang Raya.

Untuk itu perlu dikaji kembali kenapa apel tropis dari Kota Batu kalah bersaing dengan apel import dari negara-negara sub tropis; dan jika ditinjau dari sudut ilmu ekonomi, bagaimana meningkatkan daya saing apel tropis dari Kota Batu tersebut?

### **Tujuan**

Tujuan dari adanya penelitian / pengkajian tentang Analisis Daya Saing Apel Tropis di Kota Batu ini antara lain adalah :

- a. Menganalisis daya saing komoditas apel tropis dari Kota Batu berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitifnya dibandingkan dengan apel import dari negara-negara kawasan sub tropis.
- b. Menganalisis sensitivitas hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif tersebut akibat adanya perubahan input dan output.

### **METODE PENELITIAN**

Lokasi pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kecamatan Bumiaji yang ada di Kota Batu karena kecamatan tersebut merupakan sentra budidaya apel tropis terbesar yang ada di Kota Batu dan juga di Indonesia. Selanjutnya, sampel dalam

penelitian ini adalah petani yang mengusahakan/ membudidayakan tanaman apel berdasarkan kepemilikan tanaman apel. Penentuan sampel dilakukan secara simple random sampling sebanyak 30 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung maupun dari pencatatan biaya, produksi dan harga jual komoditas apel; sehingga dapat ditentukan penerimaan dari hasil penjualan komoditas apel tropis yang dilakukan oleh produsen, pedagang pengumpul dan pedagang besar dengan cara wawancara tadi. Untuk menunjang kelengkapan data penelitian maka digunakan pula data sekunder yang diambil dari BPS Jawa Timur, BPS Kota Batu, Dinas Pertanian & Hortikultura Jawa Timur, Dinas Pertanian & Hortikultura Kota Batu dan instansi lain yang terkait serta buku-buku referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis keunggulan komparatif yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari nilai Biaya Sumberdaya Domestik (BSD). Nilai BSD dapat dirumuskan dengan persamaan berikut ini:

$$BSD = \frac{\text{Biaya domestik (Rp)}}{\text{Nilai output(US\$) - Biaya asing (US\$)}}$$

Persamaan di atas merupakan suatu konsep untuk mengukur biaya sosial dari total sumberdaya domestik yang digunakan dalam produksi dengan harga sosial dari output yang diperdagangkan sebagai unit marginal bersih yang diperoleh dari adanya perdagangan internasional. Penduga nilai BSD secara riil dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien BSD (LBSD) yaitu perbandingan antara Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dengan harga bayangan nilai tukar, yang secara sederhana dapat ditulis dalam bentuk :

$$KBSD = \frac{\text{Nilai Biaya Sumberdaya domestik}}{\text{Harga bayangan nilai tukar}}$$

Kriteria yang diajukan adalah :

1. Jika  $KBSD < 1$  berarti aktivitas usahatani apel mempunyai keunggulan komparatif, hal ini berarti aktivitas usahatani apel telah efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik untuk menghemat satu satuan devisa;

- sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produk domestik.
2. Jika  $KBSD > 1$  berarti aktivitas usahatani apel tidak memiliki keunggulan komparatif, hal ini berarti aktivitas usahatani apel tidak efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik untuk menghemat satu satuan devisa; sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.
  3. Jika  $KBSD = 1$  berarti aktivitas usahatani apel tersebut memberikan keuntungan dari penggunaan sumberdaya nol atau suatu aktivitas tersebut berada pada titik impas.

Untuk menentukan keunggulan komparatif di dalam penelitian ini berdasarkan harga ekonomi. Harga ekonomi ditentukan berdasarkan harga bayangan (*Shadow Price*) atau harga sosial. Menurut Gittenger (1986) harga bayangan adalah harga yang terjadi dalam satu perekonomian apabila pasar berada dalam persaingan sempurna dan dalam keadaan kesetimbangan. Harga finansial atau harga pasar tidak semuanya dapat dipergunakan sebagai harga ekonomi, karena nilai tersebut sering terjadi pada kondisi pasar yang tidak bersaing sempurna akibat adanya distorsi pasar. Oleh karena sebab itu harga bayangan dihitung dari harga pasar dengan menghilangkan distorsi-distorsi akibat adanya kebijakan-kebijakan seperti pajak, subsidi dan penentuan upah minimum regional serta kebijakan lainnya.

Sedangkan untuk menghitung keunggulan kompetitif dilakukan dengan menggunakan rumus PCR dengan formulasi sebagai berikut:

$$PCR = \frac{\text{Biaya domestik scr privat (Rp)}}{\text{Nilai outputscr privat (Rp) - Biaya tradable (Rp)}}$$

$PCR = \textit{private cost ratio}$

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $PCR < 1$  berarti aktivitas usahatani apel mempunyai keunggulan kompetitif;
2. Jika  $PCR > 1$  berarti aktivitas usahatani apel tidak memiliki keunggulan kompetitif,

3. Jika  $KBSD = 1$  berarti aktivitas usahatani apel tersebut memberikan keuntungan dari penggunaan sumberdaya nol atau suatu aktivitas tersebut berada pada titik impas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Finansial dan Ekonomi

Sebelum membahas tentang keunggulan komparatif dan kompetitif perlu dilakukan pembahasan tentang pendapatan finansial dan ekonomi terkait juga dengan biaya dan penerimaan yang didapatkan untuk usaha apel Batu.

Analisis pendapatan secara ekonomi membahas tentang besarnya penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan berdasarkan hal-hal yang terjadi sekarang ini. Dalam analisis finansial penerimaan dihitung berdasarkan harga yang terjadi di pasar dalam negeri, begitu juga untuk biaya yang dikeluarkan juga berdasarkan harga yang berlaku dalam negeri. Sedangkan analisis pendapatan secara ekonomi merupakan analisis yang menghitung besarnya penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan berdasarkan hal-hal yang seharusnya terjadi. Analisis pendapatan ekonomi ini dilakukan dengan menilai aktivitas komoditas apel tropis atas dasar manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan maksud untuk mengetahui besarnya keuntungan ekonomi komoditas apel tropis per hektarnya. Pendapatan ekonomi komoditas apel tropis merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam perusahaan komoditas apel tropis tersebut; dalam hal ini semua komponennya baik input maupun output dinilai berdasarkan harga sosial atau harga bayangan. Penerimaan sosial komoditas adalah perkalian antara total produksi dengan harga bayangannya. Sedangkan biaya sosial komoditas apel tropis adalah seluruh biaya yang dinilai berdasarkan harga bayangan, baik yang dikeluarkan secara tunai maupun yang diperhitungkan. Pendapatan ekonomi merupakan pendapatan yang diperoleh apabila pasar diasumsikan berada dalam keadaan persaingan sempurna, dalam hal ini diasumsikan tidak ada intervensi dari

pemerintah. Besarnya pendapatan finansial dan ekonomi komoditas apel per hektar dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa secara finansial pendapatan yang didapatkan sebesar 29,084 juta, sedangkan pendapatan ekonomi komoditas apel tropis menghasilkan pendapatan ekonomi yang bernilai positif, yaitu Rp 24.445.777 per hektar pada tahun 2007. Hal ini berarti komoditas apel tropis yang berasal dari Kota Batu, baik secara ekonomi maupun finansial layak untuk diusahakan/dibudidayakan. Lebih tingginya pendapatan finansial tersebut karena harga yang berlaku di pasar lokal Rp 4.000/kg lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang seharusnya terjadi Rp 3.500/kg.

Di samping itu, biaya yang dikeluarkan untuk perhitungan secara ekonomi lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam perhitungan secara finansial. Hal ini

berarti untuk usahatani apel harga yang berlaku adalah harga tanpa subsidi sehingga lebih besar dibandingkan dengan harga ekonomi.

### Analisis Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Dalam analisis keunggulan komparatif, analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dihitung berdasarkan harga bayangan. Suatu komoditas dikatakan mempunyai keunggulan komparatif jika nilai Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik (KBSD) lebih kecil dari satu. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) dari komoditas tersebut, yang dihitung berdasarkan nilai sosial lebih kecil dari harga bayangan nilai tukar uang; sehingga secara ekonomi dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut menguntungkan apabila diusahakan dan efisien dalam memanfaatkan sumberdaya domestik.

Tabel 1. Pendapatan Finansial dan Ekonomi Komoditas Apel per Hektar di Kota Batu

A. Biaya Produksi	Ekonomi		Finansial	
	TBM	TM	TBM	TM
1. Bibit	4,375,000		5,000,000	
2. Tenaga Kerja				
a. Luar Keluarga	906,000	2,265,000	1132500	2831250
b. Dalam Keluarga	1,240,800	3,102,000	1551000	3877500
3. Pupuk				
a. Kandang	350,000	875,000	350000	875000
b. KCl				
c. NPK	377,664	944,159	498500	1246250
4. Pestisida	715,200	1,788,000	782250	1955625
5. Sewa lahan	2,000,000	2,000,000	2,000,000	2,000,000
6. Penyusutan Alat	77,700	77,700	77,700	77,700
Total Biaya Produksi	10,042,364	11,051,859	11,391,950	12,863,325
	21,094,223		24,255,275	
<b>B. Biaya tata niaga</b>				
Pengangkutan		1,800,000		1,800,000
Penanganan		3,600,000		3,600,000
Resiko		1,260,000		1,260,000
Biaya tata niaga		6,660,000		6,660,000
Total Biaya		27,754,223		30,915,275
<b>C. Penerimaan</b>		52,500,000		60,000,000
<b>D. Pendapatan</b>		24,745,777		29,084,725

Sumber: Hasil analisis data primer, 2008

Ket:

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

Sedangkan keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai PCR. Suatu komoditas memiliki keunggulan kompetitif jika memiliki nilai PCR <1 dan sebaliknya. Hasil analisis keunggulan kompetitif dan komparatif dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Nilai BSD dan KBSD dan PCR Komoditas Apel Tropis di Kota Batu

Komoditas	PCR	BSD (RP/\$)	KBSD
Apel	0,506	4.771,85	0,55

Sumber: Hasil analisis data primer, 2008

Data Tabel 2. terlihat bahwa nilai PCR usaha apel Kota Batu sebesar 0,506; hal ini berarti usahatani tersebut bersifat kompetitif dengan produk aple dari negara lain. Selanjutnya, nilai BSD dari komoditas apel tropis yang dihasilkan oleh Kota Batu, baik untuk pemasaran/perdagangan antar daerah dalam lingkup propinsi Jawa Timur maupun untuk pemasaran/perdagangan ke daera-daerah di luar propinsi Jawa Timur, seluruhnya memiliki nilai yang lebih kecil jika dibandingkan dengan harga bayangan nilai tukar uang rupiah terhadap US Dollar (harga bayangan nilai tukar uangnya adalah sebesar Rp 9.707 per US Dollar). Untuk nilai KBSD, seluruhnya mempunyai nilai kurang dari satu; hal ini menunjukkan bahwa komoditas apel tropis yang dihasilkan oleh Kota Batu memiliki keunggulan komparatif serta efisien secara ekonomi dan finansial dalam memanfaatkan sumberdaya domestik untuk menghemat satu satuan devisa; atau dengan kata lain secara ekonomi dan finansial komoditas apel tropis di Kota Batu layak untuk diusahakan/dibudidayakan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa komoditas apel tropis dari Kota Batu tersebut memiliki keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan apel yang di impor dari luar negeri serta layak untuk diusahakan/dibudidayakan. Di samping itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan hasil produksi dan produktivitas dalam memenuhi permintaan komoditas apel tropis tersebut. Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik (KBSD) yang lebih kecil dari satu disebabkan karena biaya domestik yang diperlukan untuk menghasilkan komoditas apel tropis di Kota Batu lebih kecil daripada keuntungan sosial

bersih dari komoditas apel tropis yang bersifat *tradeable* tersebut.

Sejauh ini, baik untuk tujuan perdagangan di Jawa Timur dan Tujuan perdagangan luar Jawa Timur, jika dibandingkan dengan komoditas apel yang datang dari luar negeri. Analisis sensitivitas merupakan analisis untuk mengetahui kepekaan pengusahaan komoditas apel, jika terjadi perubahan harga baik input sumberdaya dan juga penurunan harga output apel tropis. Analisis sensitivitas dilakukan dengan meningkatkan asumsi kenaikan harga bibit sebesar 10% dan 20%, kenaikan harga upah tenaga kerja 10% dan 20%, kenaikan harga pupuk sebesar 10% dan 20% dan penurunan harga output apel tropis sebesar 10% dan 20% baik untuk tujuan perdagangan di Jawa Timur maupun untuk tujuan perdagangan di luar Jawa Timur.

#### **Analisis Sensitivitas dengan Kenaikan Harga Bibit Apel 10% dan 20%**

Analisis sensitivitas dengan kenaikan harga bibit apel akan berpengaruh terhadap total biaya yang dikeluarkan dalam pengusahaan komoditas apel tropis. Selanjutnya kenaikan total biaya akan berpengaruh terhadap keunggulan komparatif pengusahaan apel tersebut.

Dengan naiknya biaya bibit dari Rp 4.375 menjadi Rp 4.813 (dengan asumsi biaya yang lain tetap / *ceteris paribus*) akan berpengaruh terhadap nilai BSD yaitu menjadi Rp 4.990,371 atau nilai KBSD naik menjadi 0,514. Meskipun terjadi kenaikan nilai BSD maupun KBSD, akan tetapi nilai BSD tersebut masih berada di bawah nilai tukar rupiah yaitu Rp 9.707 dan nilai KBSD berada di bawah 1. Dengan demikian adanya perubahan harga bibit apel tidak terlalu sensitif terhadap keunggulan komparatif pengusahaan komoditas apel di Kota Batu. Hasil analisis sensitivitas dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Sensitivitas Kenaikan Nilai Input dan Penurunan Nilai Output untuk Tujuan Perdagangan di Daerah Jawa Timur dan di Luar Daerah Jawa Timur

No	Kondisi	Nilai BSD	Nilai KBSD	Nilai PCR
1.	Normal (tidak ada harga kenaikan input dan output)	4.879,130	0,502	0,55
2.	Kenaikan input harga bibit 10%	4.990,371	0,514	0,56
3.	Kenaikan input harga bibit 20%	5.101,612	0,526	0,56
4.	Kenaikan upah tenaga kerja 10%	5.070,180	0,522	0,57
5.	Kenaikan upah tenaga kerja 20%	5.261,229	0,542	0,59
6.	Kenaikan harga pupuk dan pestisida 10%	4.959,975	0,511	0,59
7.	Kenaikan harga pupuk dan pestisida 20%	5.042,473	0,519	0,59
8.	Penurunan harga output apel 10%	5.482,290	0,565	0,53
9.	Penurunan harga output apel 20%	6.255,612	0,644	0,48

Sumber: (Analisis Data Primer diolah, 2008)

Selanjutnya, kenaikan harga bibit apel sebesar 20% akan meningkatkan nilai BSD dan KBSD masing-masing menjadi Rp 5.101,612 dan 0,526 untuk tujuan perdagangan di daerah Jawa Timur. Selanjutnya untuk tujuan perdagangan daerah di luar Jawa Timur, peningkatan harga bibit apel akan meningkatkan nilai BSD dan KBSD menjadi Rp 4.946,338 dan 0,510. Jika dibandingkan, baik nilai BSD maupun KBSD untuk tujuan daerah pemasaran di luar Jawa Timur lebih kecil jika dibandingkan dengan tujuan perdagangan di Jawa Timur. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan adanya kenaikan harga bibit sebesar 20%, tujuan perdagangan di luar Jawa Timur lebih efektif jika dibandingkan dengan tujuan perdagangan di Jawa Timur.

### Analisis Sensitivitas dengan Kenaikan Upah Tenaga Kerja 10% dan 20%

Berdasarkan analisis sebelumnya diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan biaya-biaya lainnya (Tabel 3). Dengan adanya kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10%, maka upah tenaga kerja naik dari Rp 12.000 menjadi Rp 13.200,- tiap satuan hari orang kerjanya, maka terjadi kenaikan BSD dan KBSD menjadi Rp 5.070,180 dan 0,522. Nilai BSD dan KBSD tersebut menunjukkan bahwa pemakaian sumberdaya domestik dikatakan efisien karena memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yaitu Rp 9707,- dan nilai KBSD < 1. Untuk tujuan perdagangan di Daerah Luar Jawa Timur, nilai BSD masing-masing adalah 4.921,686 dan 0,507 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai BSD dan KBSD untuk tujuan perdagangan di Daerah Jawa Timur. Hal tersebut berarti dengan adanya kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10%, maka perusahaan komoditas apel baik dengan tujuan perdagangan di Jawa Timur dan di Luar Jawa Timur sama-sama memiliki keunggulan komparatif, akan tetapi tujuan perdangan di Luar Jawa Timur lebih efisien.

Selanjutnya, hal yang sama juga terdapat dalam kenaikan upah tenaga kerja sebesar 20% dari Rp 12.000,- menjadi Rp 14.400,- yang memiliki nilai BSD sebesar Rp 5.261,229 < dari nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar Rp 9.707,- dan nilai KBSD sebesar 0,542 untuk tujuan perdagangan di Jawa Timur. Untuk tujuan perdagangan di Luar Jawa Timur, nilai BSD adalah sebesar Rp. 5.071,523 < Rp 9.707 dan nilai KBSD 0,522 < 1. Dengan demikian disimpulkan bahwa kenaikan upah tenaga kerja sebesar 20% tidak secara sensitif mempengaruhi nilai keunggulan komparatif perusahaan komoditas apel tropis di Kota Batu.

### Analisis Sensitivitas dengan Kenaikan Harga Pupuk dan Pestisida 10% dan 20%

Analisis sensitivitas selanjutnya adalah kenaikan harga pupuk dan pestisida sebesar 10% dan 20%. Untuk tujuan perdagangan di Jawa Timur, kenaikan harga pupuk dan pestisida sebesar 10% dan 20% akan berakibat pada naiknya nilai BSD masing-masing menjadi Rp 4.959,975 dan Rp 5.042,473 dan

nilai KBSD menjadi 0,511 dan 0,519. Nilai BSD dan KBSD tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10% dan 20% tersebut, pengusahaan komoditas apel masih memiliki keunggulan komparatif. Hal yang sama juga terjadi dengan untuk tujuan perdagangan di luar Jawa Timur yang memiliki nilai BSD sebesar 4.834,267 dan 4.897,681 < nilai tukar rupiah dan nilai KBSD sebesar 0,498 dan 0,505 < 1 dan dikatakan masih memiliki keunggulan komparatif.

Jika dibandingkan antara kedua tujuan perdagangan tersebut, maka tujuan perdagangan di luar Jawa Timur lebih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan tujuan perdagangan Jawa Timur.

#### **Analisis Sensitivitas dengan Penurunan Harga Output 10% dan 20%**

Analisis sensitivitas terakhir yang digunakan dalam pengembangan pengusahaan komoditas apel di Kota Batu adalah adanya penurunan harga output apel sebesar 10% dan 20%. Harga jual bayangan komoditas apel di Kota Batu untuk tujuan Jawa Timur sebesar Rp 3500,-, sedangkan harga jual bayangan untuk tujuan perdagangan di daerah Luar Jawa Timur sebesar Rp 4.375. Adanya penurunan harga sebesar 10% dan 20% menyebabkan harga turun menjadi Rp 3.150 dan Rp 2.800. Penurunan harga jual sebesar 10% dan 20% tersebut berpengaruh terhadap nilai BSD menjadi Rp 5.482,290 dan Rp 6.255,612 dan nilai KBSD menjadi 0,565 dan 0,644 untuk tujuan perdagangan di Jawa Timur. Selanjutnya untuk perdagangan luar Jawa Timur nilai BSD sebesar Rp 5.348,758 dan Rp 6.084,344 dan nilai KBSD menjadi 0,551 dan 0,627.

Di lihat nilai-nilai tersebut, dapat diketahui bahwa adanya penurunan harga output apel memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap perubahan nilai keunggulan komparatif dibandingkan kenaikan harga bibit, upah tenaga kerja dan harga pupuk dan pestisida. Selanjutnya, penurunan harga output untuk tujuan perdagangan di luar Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif yang lebih efisien dibandingkan dengan tujuan perdagangan di Jawa Timur.

#### **Usaha-Usaha Untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Apel Tropis di Kota Batu**

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa secara ekonomi dan finansial sebenarnya usaha/budidaya apel tropis di Kota Batu ini menguntungkan dan layak diusahakan/dibudidayakan. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa nilai KBSD untuk usahatani apel tropis di Kota Batu nilainya lebih kecil dari satu; ini berarti bahwa penggunaan sumberdaya alam lokal lebih efisien jika dibandingkan mendatangkan apel dari luar negeri.

Meskipun demikian, faktanya sekarang ini apel tropis dari Kota Batu harus menghadapi serbuan apel-apel impor dari USA, Australia, New Zealand dan RRC. Apel-apel impor tersebut juga memiliki beberapa keunggulan sehingga mampu bersaing di Indonesia. Beberapa upaya yang perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan daya saing apel tropis dari Kota Batu antara lain adalah :

1. Perlu segera dilakukannya peremajaan tanaman apel (karena tanaman apel yang sekarang ada dan berproduksi kebanyakan sudah berumur di atas 35 tahun ke atas) agar produktivitasnya lebih tinggi.
2. Perlu adanya solusi untuk menekan mahalannya harga pupuk dan obat-obatan untuk hama penyakit (yang kebanyakan masih impor dari luar negeri); misalnya dengan adanya subsidi atau pembebasan bea masuk atau melakukan substitusi barang impor tersebut (atas produk pupuk dan obat-obatan untuk hama penyakit yang diimpor) dengan produksi dalam negeri sendiri yang tentunya dengan catatan harus lebih murah & minimal kualitasnya sama dengan produk impornya.
3. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan para petani pembudidayaan apel tropis; baik dalam hal pengetahuan pra-panen (misalnya dalam pengadaan bibit unggul yang tahan penyakit, teknik pengolahan tanah dan pemupukan tanah), panen (misalnya dalam hal pemupukan daun & buah serta penyemprotan hama dengan menggunakan insektisida yang ramah lingkungan) maupun pasca panen

- (misalnya dalam sortir ukuran buah apel yang diinginkan/disukai oleh pasar).
4. Perlu adanya riset dan pengembangan lebih lanjut untuk mengembangkan apel tropis ini agar mampu bersaing di pasaran, karena bagaimanapun Indonesia merupakan satu-satunya negara di dunia yang bisa membudidayakan apel tropis, sehingga hal ini merupakan keunggulan komparatif tersendiri; untuk itu institusi terkait dan balai-balai penelitian serta Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia harus dilibatkan untuk mengembangkannya.
  5. Perlu adanya keberpihakan pemerintah pada apel produksi dalam negeri; misalnya dengan menerapkan tarif bea masuk yang tepat agar apel produk dalam negeri mampu bersaing atau melalui pemberian subsidi kepada para petani apel di dalam negeri.
  6. Akhir-akhir ini produk sampingan dari usahatani apel tropis di Kota Batu yaitu yang berupa minuman sari apel, dodol/jenang apel dan cuka apel telah tumbuh dan berkembang dengan pesat, terutama untuk produk minuman sari apel; untuk itu jika dibimbing, diarahkan dan didorong lebih lanjut oleh pemerintah maka sebenarnya usahatani apel tropis di Kota Batu ini seharusnya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik; misalnya untuk tanaman apel yang sudah tua, buahnya kecil-kecil dan berkurang tingkat produktivitasnya maka buah apel yang dihasilkannya dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembuatan minuman sari apel tersebut, sedangkan tanaman apel yang masih dalam usia produktif produk buah apelnnya dapat dijual dalam bentuk buah apel yang segar karena tentunya lebih besar buahnya, lebih enak dan lebih produktif (berbuah lebat).
  7. Pengembangan budidaya apel tropis juga dapat dilakukan seiring dengan penggalakan industri pariwisata yang ada di Kota Batu dan sekitarnya, agar supaya dapat berjalan seiring dan terjadi saling sinergi yang saling memperkuat; hal ini akan menjadikan petani apel memiliki pendapatan lainnya yaitu yang datang dari sektor pariwisata tersebut. Untuk itu tentunya perlu adanya suatu konsep

pengembangan pariwisata yang memiliki ciri khas tersendiri (yang pada intinya melibatkan para petani apel dan segenap komponen terkait lainnya) yang nantinya diharapkan akan berbeda dengan konsep pariwisata yang ada di daerah lain dan hal ini akan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Dengan demikian maka diharapkan daya saing apel tropis dari Kota Batu akan dapat meningkat lagi dan mampu mengimbangi atau mungkin bahkan mengungguli apel-apel impor (baik dalam segi produktivitas, harga, ukuran dan rasa), sehingga diharapkan akan lebih berjaya di masa mendatang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Baik secara ekonomi dan finansial, pendapatan komoditas apel di Kota Batu bernilai positif. Hal ini berarti juga bahwa perusahaan apel di Kota Batu secara ekonomi dan finansial menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Analisis keunggulan komparatif menunjukkan nilai Koefisien Biaya Sumberdaya Domestik (KBSD) lebih kecil dari satu, hal ini berarti komoditas apel yang dihasilkan efektif dalam memanfaatkan sumberdaya domestik untuk menghemat satu satuan devisa dan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan komoditas apel yang diimpor dari Luar negeri.
3. Dari analisis keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dari nilai PCR sebesar  $0,506 < 1$ , dengan demikian disimpulkan bahwa secara kompetitif apel batu layak diusahakan.
4. Analisis sensitivitas dengan naiknya harga bibit sebesar 10% dan 20%, upah tenaga kerja 10% dan 20%, harga pupuk dan pestisida 10% dan 20% dan turunnya harga output apel sebesar 10% dan 20% menyebabkan perubahan KBSD dan PCR, akan tetapi nilainya masih dibawah satu berarti masih layak untuk diusahakan.

## Saran

1. Adanya keunggulan komparatif dan kompetitif dalam pengusahaan komoditas apel di Kota Batu, maka petani perlu mengembangkan dan meningkatkan produksi apel untuk memenuhi permintaan masyarakat dan menghemat devisa serta dapat memperbesar pendapatan baik secara ekonomi maupun finansial.
2. Pemerintah daerah hendaknya terus mendukung dalam pengembangan dan peningkatan produktivitas apel karena dapat meningkatkan keunggulan komparatif komoditas apel dan menjadi suatu keberhasilan dalam pembangunan pertanian di Kota Batu serta merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

## DAFTAR PUSTAKA.

- Badan Pusat Statistik, 2003. *Statistik Harga Produsen (Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Rakyat)*. Badan Pusat Statistik. Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik, 1999-2004, *Kota Batu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Batu
- Gitternnger, J. Price, 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua, Terjemahan. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Person, S.R.N. Akrasanee, and G.C. Nelson, 1976. *Comparative Advantage in Rice Production; A Methodological Introduction*. Food Reseach Institute Studies, Vol XV, No. 2 Stanford University. California.
- Suryana, A., 1981. *Keuntungan Komparatif Usahatani di Daerah Produksi Utama di Lampung dan Jawa Timur*. Jurnal Agro Ekonomi Volume I, Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Jakarta.